



PERANAN *RESOURCE CENTER* SLB SUKAPURA KOTA BANDUNG DALAM MENGOPTIMALKAN LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Gunansyah Priyatna

Sekolah Luar Biasa – C Sukapura, Jln.PSM Kiaracondong Kota Bandung

e-mail: priyatnagunansyah@gmail.com

Abstrak. Pelaksanaan pendidikan inklusif masih banyak mengalami berbagai permasalahan, yang berkaitan dengan sikap orang tua, Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI), maupun Resource Center (RC). Permasalahan yang dihadapi diantaranya: Masih banyak orang tua dan masyarakat yang belum mau menerima sepenuhnya dan belum memahami cara memperlakukan anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, masih banyak kepala sekolah dan guru di sekolah reguler yang belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif serta belum optimalnya layanan pendidikan di SPPI. Pusat sumber atau Resource Center merupakan lembaga khusus yang dibentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus atau pendidikan inklusif yang dapat dimanfaatkan oleh semua pihak. Sesuai dengan peran dan fungsinya, RC Sukapura telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi yaitu menyelenggarakan sosialisasi pentingnya pendidikan Inklusif, kegiatan seminar, pameran, dan dialog interaktif. Kunjungan rutin ke sekolah reguler di lingkungan RC Sukapura baik SD, SMP maupun SMA juga dilakukan agar pihak sekolah bersedia menerima keberadaan siswa-siswi berkebutuhan khusus dan mengoptimalkan dukungan RC terhadap pendidikan inklusif khususnya dalam membantu SPPI.

Kata Kunci: Resource Center, Pendidikan Inklusif

Abstract. The implementation of inclusive education is still facing many problems, which are related to the attitudes of parents, schools providing inclusive education, SPPI and Resource Center (RC). Problems faced include: many parents and communities who still do not yet fully accept and do not understand how to treat children with special needs. Moreover, there are still many principals and teachers in regular schools who do not yet understand about children with special needs and inclusive education and education services at SPPI which has not been optimal. Resource center is a specialized institution formed in the context of developing special education or inclusive education which can be utilized by all parties. In accordance with their roles and functions, RC Sukapura has carried out various activities to overcome the problems faced, namely organizing the socialization of the importance of Inclusive education, seminar activities, exhibitions, and interactive dialogue. Home visits to regular schools in the RC environment Sukapura including elementary, middle and high school are also done, so that the schools are willing to accept the existence of students with special needs and optimize RC support for inclusive education especially in helping SPPI.

Keywords: Resource Center, Inclusive Education

Koresponding: Priyatna Gunansyah | priyatnagunansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dalam pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya serta diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Mengingat pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah dan masyarakat termasuk orang tua, maka konsekuensi dari penerapan pendidikan inklusif ini adalah semua pihak harus ikut terlibat di dalamnya. Adapun yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan inklusif adalah orang tua siswa, Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI), *Resource Center* (RC) sebagai *support system* pendidikan inklusif serta dukungan dari Dinas Pendidikan Kota Kabupaten, Dinas Pendidikan Provinsi maupun Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pelaksanaan pendidikan inklusif pada dasarnya masih banyak mengalami

berbagai permasalahan, yang berkaitan dengan sikap orang tua, Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI maupun *Resource Center* (RC). Pusat sumber atau *Resource Center* merupakan lembaga khusus yang dibentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus atau pendidikan inklusif yang dapat dimanfaatkan oleh semua anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, orang tua, keluarga, sekolah umum, sekolah luar biasa, masyarakat, pemerintah, serta pihak lain yang berkepentingan untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya dan melatih berbagai keterampilan, serta memperoleh berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan berkebutuhan khusus/pendidikan inklusif. Fungsi RC dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2014:7), adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi/penerangan kepada sekolah-sekolah (sekolah penyelenggara pendidikan inklusif) mengenai pendidikan inklusif,
2. Menyediakan bantuan asesmen yang rutin terhadap peserta didik berkebutuhan khusus,
3. Memberikan layanan dan bimbingan kependidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, menjadi konsultan bagi semua pihak yang mempunyai informasi, layanan, bimbingan, dan penanganan khusus,
4. Mengadakan kerjasama dengan Dinas/Instansi/LSM dalam upaya implementasi pendidikan inklusif,
5. Melakukan inovasi di bidang Pendidikan Khusus dan Pendidikan

- Inklusif, melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum, strategi dan metode pembelajaran serta alat atau media pembelajaran,
6. Merencanakan dan menyelenggarakan pelatihan bagi guru sekolah reguler dan orang tua serta pihak lain yang membutuhkan pelatihan mengenai pendidikan inklusif dan atau pendidikan khusus.
 7. Pengembangan media antara lain: menyediakan (memproduksi) alat bantu mengajar/alat bantu khusus/media pembelajaran khusus dan alat kehidupan sehari-hari lainnya untuk anak-peserta didik berkebutuhan khusus, menyediakan bantuan kepada berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada anak/peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Sedangkan fungsi dan tugas RC menurut Amuda (2009:49) yaitu:

1. Melakukan penjangkaran anak berkebutuhan khusus atau memanfaatkan hasil penjangkaran terutama asesmen anak untuk merencanakan pelayanan kepada berbagai pihak terkait.
2. Melaksanakan pelatihan untuk persiapan pelaksanaan pendidikan inklusif
3. Penelitian dan penelaahan tentang kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.
4. Penelitian dan pengembangan metoda dan strategi mengajar yang adaptif pada setiap individu.
5. Merencanakan dan melaksanakan jejaring yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak.

6. Merencanakan dan melaksanakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi setiap anak
7. Membuat berbagai alat bantu mengajar
8. Mengadakan advokasi yang terus menerus melalui berbagai media.
9. Melaksanakan kursus-kursus keahlian untuk guru-guru pembimbing khusus
10. Menyediakan dan mengatur penempatan Guru Pembimbing Khusus
11. Pelatihan vokasional dan penempatannya

Resource Center Sukapura adalah salah satu dari sekolah di kota Bandung yang ditunjuk sebagai RC oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat di samping RC yang lain yaitu RC Bandung (SLBN A Kota Bandung) dan RC Cicendo (SLBN B Cicendo Kota Bandung. Dalam artikel ini penulis akan membahas tentang permasalahan yang dihadapi, dan upaya yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh RC Sukapura dalam mendukung optimalisasi pendidikan inklusif di Kota Bandung. Permasalahan yang dihadapi diantaranya:

1. Masih banyak orang tua dan masyarakat yang belum mau menerima sepenuhnya keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus. Mereka ada yang memperlakukan berlebihan, *over protective* dan ada juga yang membiarkan anak yang berkebutuhan khusus berkeliaran. Pengalaman ini terjadi ketika suatu hari datang sepasang suami istri dan seorang putrinya seorang anak autisme menemui kami di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sukapura Kota Bandung.

Mereka bermaksud mendaftarkan putranya menjadi siswa di sekolah kami. Putranya berusia 17 tahun dan belum pernah disekolahkan. Ketika kami tanya mengapa anaknya baru disekolahkan padahal tempat tinggalnya tidak jauh dari SLB., secara implicit mereka menjawab belum menerima sepenuhnya keberadaan putra mereka yang menyandang autis disamping itu mereka merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus, tapi mereka sangat menyayangi putrinya dan karena terlalu sayang pada putrinya mereka memperlakukan putrinya dengan sangat berlebihan. Semua aktivitas anak dilakukan dengan bantuan asisten. Sehingga anak itu tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan selalu tergantung pada keluarga dan pembantunya. Itu adalah salah satu contoh kasus yang ditemukan dari sekian banyak temuan.

2. Masih banyak orang tua dan masyarakat yang belum memahami cara memperlakukan anaknya yang berkebutuhan khusus dengan baik, hal ini seperti yang pernah saya saksikan sendiri, beberapa tahun yang lalu kami kedatangan seorang ibu yang merupakan salah satu orang tua siswa kami penyandang tunagrahita sedang. Ibu itu meminta saya untuk datang ke rumahnya karena anaknya yang penyandang tunagrahita itu sedang disiksa oleh bapaknya dan ibunya tidak bisa mencegah suaminya yang sedang marah, karena anak itu melempar kaca mobil yang lewat dengan batu hingga pecah berantakkan.

Sebelum sekolah anak itu dalam kesehariannya sering diintimidasi oleh anak-anak lain yang normal maupun orang dewasa, sehingga anak itu menjadi pemarah dan suka mengamuk dengan melempar batu ke anak-anak yang meledeknya. Masyarakat banyak yang menyebut anak itu gila karena memang anak itu terlihat kotor, kumal dan kurang terurus. Bapaknya seorang pemulung, ibunya seorang buruh cuci. Jadi anak itu kurang diperhatikan, sehingga sering berkeliaran.

3. Masih banyak para kepala sekolah dan guru di sekolah reguler yang belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif. Hal ini dibuktikan ketika kami melakukan sosialisasi tentang pentingnya memberikan layanan pendidikan bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus di sekolah sekolah se kecamatan kiaracondong kota Bandung. Mereka beralasan kalau mereka melayani pendidikan bagi ABK, mereka khawatir melayani satu anak ABK anak yang lain akan tidak diperhatikan.
4. Belum optimalnya layanan pendidikan di SPPI

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan Siswati (2012) di Kota Bandung tahun 2011 ditemukan bahwa 100% SPPI yang diteliti mengalami kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi PDBK. Kesulitan utama SPPI adalah SDM yang belum kompeten dalam menangani PDBK, sehingga SPPI membutuhkan dukungan agar dapat melayani

kebutuhan PDBK terutama dalam layanan pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman langsung ketika ada orang tua siswa yang memindahkan anaknya dari SPPI ke sekolah kami yaitu SLB-C Sukapura. Orang tua siswa tersebut menjelaskan bahwa di SPPI anaknya kurang diperhatikan, gurunya lebih banyak memperhatikan siswa yang normal, sedangkan anaknya banyak dibiarkan. Disamping itu kami melihat sendiri bahwa di SPPI masih banyak kekurangan guru yang berlatar pendidikan S1 Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa, sehingga mereka hanya ditangani oleh guru yang berlatar pendidikan Sarjana pendidikan yang lain. Disamping para guru di SPPI masih mengalami keterbatasan baik dari segi pengetahuan pedagogis, didaktik serta media pembelajaran untuk ABK yang ada di sekolah mereka.

METODE

Pentingnya *Resource Center* dalam implementasi pendidikan inklusif dilandasi oleh kondisi empirik saat ini bahwa implementasi pendidikan inklusif cenderung belum optimal. Untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif, SLB yang ada sekarang ini perlu diberdayakan agar memiliki tugas dan fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai RC bagi SPPI di wilayah terdekat. Untuk mengoptimalkan layanan pendidikan di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi, RC Sukapura sesuai dengan peran dan fungsinya telah melakukan berbagai kegiatan diantaranya 1) Membuat program bersama dengan RC Bandung dan RC Cicendo melalui

kegiatan Lokakarya dan pertemuan rutin, 2) Mengadakan kunjungan rutin ke SPPI, 3) memberikan layanan konsultasi bagi SPPI. Disamping itu RC Sukapura telah bekerjasama dengan RC Bandung dan RC Cicendo, Pokja Inklusif Kota Bandung, Dinas Pendidikan Kota Bandung, RBM Kecamatan Kiaracondong, *Save The Children* dan lembaga lain yang berkaitan melalui kegiatan, Lokakarya, seminar maupun pertemuan rutin,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan peran dan fungsinya, RC Sukapura telah melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

1. Meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat agar mau menerima sepenuhnya keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan baik, kami telah melakukan beberapa kegiatan, diantaranya dengan mengadakan sosialisasi pentingnya pendidikan Inklusif, melalui kegiatan seminar, pameran dan dialog Interaktif. Pendidikan Inklusif bila dilaksanakan dengan baik sangat banyak manfaatnya. Dalam hal ini RC Sukapura telah melakukan kegiatan dialog interaktif dan seminar tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Agar para kepala sekolah dan guru di sekolah reguler mau menerima anak berkebutuhan khusus menjadi siswanya, kami telah mengadakan sosialisasi tentang pendidikan inklusif melalui lokakarya, dan kunjungan rutin ke

sekolah sekolah reguler di lingkungan RC Sukapura baik SD, SMP maupun SMA. Dari kegiatan tersebut dapat terjalin hubungan yang baik dengan sekolah-sekolah dan banyak kepala sekolah yang berkonsultasi ke RC tentang pendidikan PDBK. Apabila mereka tidak dapat memberikan layanan pendidikan bagi PDBK ada diantaranya merekomendasikan pada orang tua siswa untuk bersekolah di SLB-C Sukapura.

3. Belum optimalnya layanan pendidikan di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI). Dari hasil pra penelitian yang dilakukan Siswati (2012) di Kota Bandung tahun 2011 ditemukan bahwa 100% SPPI yang diteliti mengalami kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi PDBK. Kesulitan utama SPPI adalah SDM yang belum kompeten dalam menangani PDBK, sehingga SPPI membutuhkan dukungan agar dapat melayani kebutuhan PDBK terutama dalam layanan pembelajarannya.
4. Mengoptimalkan dukungan RC terhadap pendidikan inklusif khususnya dalam membantu SPPI.

Berdasarkan data hasil penjangkaran RC Sukapura pada tahun 2014, jumlah SPPI yang dilayani RC Sukapura yaitu 14 SPPI dengan jumlah total ABK yang dilayani yaitu 389 anak. Dengan begitu banyaknya SPPI dan jumlah ABK yang dilayani RC Sukapura, membuat RC Sukapura mengalami permasalahan tersendiri karena adanya

keterbatasan baik dari segi sarana dan tenaga Guru Pembimbing Khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas tentang peranan *Resource Center* Sukapura dalam mengoptimalkan layanan pendidikan inklusif, maka dapat disimpulkan :

1. Sosialisasi melalui berbagai kegiatan maupun media kepada orangtua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik di SLB maupun di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif harus selalu dilakukan , karena masih kurangnya pemahaman orangtua siswa dan masyarakat tentang masalah pendidikan anak berkebutuhan
2. Sosialisasi pendidikan inklusif dan kerjasama dengan sekolah reguler masih terus dilakukan karena masih banyak para kepala sekolah reguler yang belum memahami pendidikan inklusif.
3. Dukungan terhadap Sekolah Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif melalui berbagai kegiatan terus dilakukan , karena belum optimalnya pelayanan pendidikan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif
4. Pembenahan manajemen *Resource Center* Sukapura dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait akan terus dilakukan,hal ini disadari karena belum optimal nya *Resource Center* dalam memberikan dukungan kepada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Daftar Pustaka

- Adriati. (2010). *Peranan Resource Center dalam Menunjang Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Tesis PKKH UPI Bandung : tidak diterbitkan.
- Amuda, H. (2005). *Pedoman Resource Center*. Bandung : Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Amuda, H. (2005). *Pedoman Resource Center Untuk Anak Berkesulitan Belajar*. Bandung : Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Amuda, H. (2005). *Pedoman Resource Center Untuk Pendidikan Jasmani Adaptif*. Bandung : Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2012). *Konsep dan Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Pemberdayaan Pusat Sumber dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PK LK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.